

Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Al-Qur'an

Syukran Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Husna khairudita

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: syukran.abubakar@ar-raniry.ac.id

Abstract: This paper discusses the pronunciation of *al-Umm* contained in the Qur'an. In general, the word *al-Umm* means a mother who gives birth. The pronunciation of *al-Umm* in the Qur'an does not only mean mother, and it can vary in meaning when based on other sentences. Departing from the variations in pronunciation base, the author needs to investigate the use of pronunciation of *al-Umm* in the Qur'an deeply. This is library research. The data were collected using the *Mawdu'i* method (thematic method) and the *al-Wujuh wa al-Nazhair* approach. The author's sources of data are *al-Mu'jam* (language dictionary), books of *Ulum al-Qur'an*, and books of interpretation (*Tafsir*). The results of the study presented that the pronunciation of *al-Umm* is mentioned in the Qur'an in the form of singular, plural and word sequences. The 28 words indicate a mother's figure's meaning from 35 words, while the other 7 have their meanings when juxtaposed with other words. The pronunciation of *al-Umm* is not related to the time or place where the Qur'an was revealed, both in Mecca and Medina. The pronunciation of *al-Umm* besides means a mother who is pregnant, gives birth, breastfeeds, and the wives of the Prophet, it also means *Umm al-Qura* (Mecca), *Umm al-Kitab* (*Lauhul-Mahfuzh*), and the place of return.

Keywords: *Pronunciation, Al-Umm, Variations*

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang lafaz *al-umm* yang terdapat di dalam Alquran, umumnya lafaz *al-umm* bermakna ibu yang melahirkan, ternyata di dalam Alquran, lafaz *al-umm* tidak hanya bermakna ibu, lafaz *al-umm* bisa bervariasi maknanya jika disandarkan kepada kalimat lain, berangkat dari adanya variasi penyandaran lafaz tersebut, penulis perlu meneliti lebih dalam terkait penggunaan lafaz *al-umm* di dalam Alquran. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), data ditelusuri melalui metode *mawdu'i* (metode tematik), dengan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujuh wa al-Nazhair*. Sumber data yang penulis rujuk adalah kitab *al-mu'jam* (kamus bahasa), kitab-kitab ulum Alquran, kitab-kitab tafsir,. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz *al-Umm* disebutkan dalam Alquran berupa lafaz tunggal, jamak dan rangkaian kata, 28 kata menunjukkan makna sosok seorang ibu dari 35 lafaz, sedangkan 7 lainnya memiliki makna tersendiri ketika disandingkan dengan kata lain, lafaz *al-Umm* ini tidak ada sangkut pautnya dengan waktu atau tempat diturunkannya Alquran, baik *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*. Adapun makna dari lafaz *al-Umm* selain berupa makna ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui, istri-istri Nabi, juga bermakna *Umm al-Qura* (Mekkah), *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*), dan tempat kembali.

Kata Kunci: *Lafaz, al-Umm, Variasi*

Pendahuluan

Salah satu sisi kemukjizatan dari Alquran yaitu sebuah kitab dengan sastra yang indah. Para pakar bersepakat bahwa sisi keindahan bahasa dan susunan kata yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran sangat mempesona.¹ Aspek keistimewaan bahasa dalam Alquran terdapat dalam setiap surat, mencakup ketelitian dalam memilih dan menyusun kosakata. Al-Baqillani mengatakan, Alquran memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang menakjubkan. Kualitas efisiensinya mencapai puncak tertinggi, hingga membuatnya jelas tidak akan bisa dicapai oleh makhluk.²

Dengan memahami Alquran kebudayaan dan pemikiran umat Islam akan lebih mudah untuk dipahami, namun tidak semua orang bisa memahami ungkapan-ungkapan dalam Alquran, bahkan bagi sebagian muslim sendiri pun dalam memahami Alquran membutuhkan banyak kitab tafsir dan kitab *Ulumul Alquran*.³ Walaupun demikian, berbagai kitab tafsir tersebut juga menyisakan persoalan yang belum mengungkapkan rahasia Alquran dengan sempurna.⁴ Sebagai seorang Muslim dituntut untuk mengerti dan memahami apa yang ada dalam Alquran, sebagaimana firman Allah swt.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ وَالْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisa 4: 82)

Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut.⁵ Salah satu cara yang dapat ditempuh agar dapat memahami Alquran seseorang itu harus terlebih menguasai makna asli dan makna *'ardhi* (tersembunyi) kemudian mempelajari ilmu *al-wujuh wa al-Nazair* sebagai pembuka makna-makna yang tersembunyi.⁶ karena sering dijumpai dalam Alquran satu kata yang sama namun memiliki makna yang beragam, kata-kata tersebut

¹ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

² Ismatillah Dkk, “Makna Wali Dan Auliya’ Dalam Alquran (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu),” *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 39.

³ Al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987).

⁴ Agil Anggia Salman Abdul Muthalib, “Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Autsān, Al-Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 94–110.

⁵ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Alquran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Bandung: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017).

⁶ Abu Zayd ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluḥ Al-Tsa’alabi, *Al-Jawahir Al-Hassan Fi Tafsir Al-Quran*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1418).

mempunyai tujuan makna yang berbeda-beda, karena tidak selalu satu makna memiliki satu lafaz atau sebaliknya.⁷ Bahkan bisa jadi satu kata yang sama digunakan oleh dua bangsa, suku atau kelompok tertentu, dan menjadikan makna dari kata-kata tersebut berbeda-beda. Seperti dalam kata *fitnah* diartikan sebagai *ucapan yang menjelekan pihak lain*. Tetapi lain halnya dalam Bahasa Arab yang mengartikannya dengan *cobaan atau ujian*.⁸

Pembahasan mengenai Ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair* masuk ke dalam tafsir Alquran bercorak kebahasaan. *Al-wujuh* dapat diartikan kesamaan lafaz dan perbedaan makna.⁹ Sedangkan *al-Naza'ir* lafaz yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama.¹⁰ Dimana *al-Wujuh* memfokuskan pencarian kepada makna-makna pada suatu lafaz, sedangkan pembahasan mengenai *al-Nazair* memfokuskan kepada lafaz-lafaz pada suatu makna.¹¹ Diantara persoalan kata yang banyak disinggung dalam Alquran adalah kata *al-Umm* yang banyak didominasi kepada peran seorang ibu. Hal ini membuktikan betapa mulia dan pentingnya kedudukan orang tua terutama ibu disisi Allah.¹² Pengorbanan yang dilakukan ibu mulai dari mengandung kemudian melahirkan, hingga dilanjutkan dengan menyusui dan mengasuhnya. Seperti yang Allah telah sebutkan dalam firmanNya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالِدَيْهِ أَكْرَاهُ أُمَّهُ وَعَلَىٰ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman 31: 14)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menyebutkan perihal berbuat baik kepada kedua orang tua:

⁷M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 108.

⁸M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 106.

⁹Badruddin Muhammad Bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957).

¹⁰Wahyudi, “Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis,” *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 32.

¹¹Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulumul Qu'an* (Beirut: Dar al-Hadith, 2001).

¹²Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), 40.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَجَّحَى بْنُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" dia menjawab, "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas."¹³

Dalam hadis yang tersebut menyebutkan bahwa kebaktian kepada orang tua dibagi menjadi empat, dimana tiga perempatnya untuk ibu dan seperempat lainnya untuk bapak.¹⁴ Dalam hadis tersebut membahasakan panggilan ibu dan bapak dengan *al-Umm* dan *al-Abu*. Namun dalam Alquran kata *al-Umm* tidak semata-mata hanya menyebutkan kepada sosok seorang ibu. Lebih dari itu, selain kata *al-Umm* yang berarti ibu, kata *al-Umm* juga mempunyai variasi makna yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Antara lain *umm al-kitab* (أم الكتاب) berarti *al-lauh al-mahfuz* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 39), *umm al-qura* (أم القرى) bermakna penduduk, komunitas suatu daerah yang terdapat dalam QS. Al-A'raf :42), *faummuhu hawiyah* (فأومه هاوية) bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. Al-Qari'ah: 9), dan juga *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti.

Demikian Menurut Ibn Faris kata *al-Umm* memiliki empat arti, yaitu: asal/ Pokok (*al-asl*), sumber kembali/ tempat (*al-marji'*), kelompok (*al-jama' ah*) dan agama (*al-din*). Empat arti berbeda Tetapi kompak dalam tiga aspek, yaitu: kumpulan (*al-qamah*), Waktu (*al-hin*), tujuan (*al-qasdu*).¹⁵

¹³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari*, Terj. Mashar dan Muhammad Suhadi (Jakarta: Almira, 2011), 5514.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 21 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 130.

¹⁵Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 23.

Dari persoalan yang telah penulis jabarkan di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian terhadap kata "*al-Umm*" yang beragam maknanya dalam Alquran. Agar dapat memberi gambaran yang jelas serta alasan dibalik penggunaan kata tersebut.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode *mawḍhu'i* (metode tematik)¹⁶ dan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Sumber data yang penulis rujuk adalah kitab-kitab al-mu'jam (kamus bahasa), kitab-kitab ulum al-qur'an, seperti *Al-Mufradat fi Gharibi AlQuran*, *Manahil al-'Irfan fi Ulumul Qu'an*, kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Kasyf*, *Tafsir al-Mishbah*, buku, karya-karya ilmiah, artikel yang membahas kajian ini dan berbagai data kepustakaan yang relevan.

Pengertian Lafaz Al-Umm

Al-Umm berasal dari kata *amma-yaummu-umman-umumah* أمومة - أم - يؤم - أم - يؤم - أم - أمومة yang berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamak dari *al ummu* adalah *al-Ummahat* (الأمهات) dan *ummat* (أمات), *al-Ummahat* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang). Secara etimologi berarti *asl al-syai* (pangkal atau asal dari sesuatu).¹⁷

Secara terminologi seperti yang disampaikan oleh Asfahani dalam *al-mufradat fi gharib Alquran* adalah seorang ibu yang melahirkan, apakah itu ibu yang dekat (ibu yang melahirkan kita) atau ibu yang jauh (orang yang melahirkan ibu/nenek). Hawa disebut *ummuna* karena merupakan ibu pertama di dunia, walaupun masa hidupnya jauh berbeda dari kita. Juga kata *al-Umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber pendidikan, keberadaan, perbaikan, serta permulaan sesuatu yang lain (*li kulli ma kana aslan li wujudi sya'in aw tarbiyatih aw islahih aw mabda'ih*). Pada saat yang sama *al-Umm* berarti segala sesuatu di sekitarnya (*kullusya'in dumma ilaihisairu ma yahili*).¹⁸

Menurut Ibn Faris, kata *al-Umm* memiliki empat arti, yaitu: asal/ Pokok (*al-asl*), sumber kembali/tempat (*al-marji'*), kelompok (*al-jama'ah*) dan agama (*al-din*). Empat

¹⁶ Abd al-Hay Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Mawḍhu'i Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

¹⁷ Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119), 4980.

¹⁸ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Alquran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Bandung: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 29.

arti berbeda tetapi kompak dalam tiga aspek, yaitu: kumpulan (*al-qamah*), Waktu (*al-hin*), tujuan (*al-qasdu*).¹⁹

Klasifikasi Lafaz Al-Umm dalam Alquran

Dalam Alquran, lafaz-lafaz yang terbentuk dari lafaz *al-Umm* tidak kurang dari 118 kali, khususnya lafaz *al-Umm* yang disebutkan dalam Alquran tidak kurang dari 35 kali dalam 31 ayat pada 22 surah.²⁰ Adapun klasifikasi dari lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran sebagai berikut:

1. Al-Umm Bermakna Selain Ibu

No	Bentuk Ungkapan	Lafaz	Makkiyah/Madaniyah	Makna
1.	Isim Mufrad	هٰذَا كِتَابٌ (Ali-Imran (3): 7)	Madaniyah	<i>Umm al-Kitab</i> (<i>Lauh al-Mahfuz</i>)
2.		وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (Ar-Ra'd (13): 39)	Madaniyah	
3.		أُمُّ الْكِتَابِ Az-Zuhruf (43): 4	Makkiyah	
4.		أُمُّ الْقُرَى (Al-An'am (6): 92)	Makkiyah	<i>Umm al-Qura'</i> (Kota Mekkah)
5.		يَبْعَثُ فِي أُمَمَةٍ رَسُولًا (Al-Qasas (28): 59)	Makkiyah	
6.		أُمُّ الْقُرَى (As-Syura (42): 9)	Makkiyah	
7.		فَأُمُّهُ هَاهُنَا (Al-Qari'ah (101) : 9)	Makkiyah	<i>Umm</i> yang bermakna tempat kembali

2. Al-Umm Bermakna Ibu

No	Bentuk Ungkapan	Lafaz	Makkiyah/Madaniyah	Makna
1.		قَالَ ابْنُ أُمِّ (Al-A'raf (7): 150)	Makkiyah	
2.		قَالَ يَبْنَؤُمْ (Taha (20): 94)	Makkiyah	
3.		أُمُّ مُؤْسَى (Al-Qasas (28): 7)	Makkiyah	

¹⁹Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid. 1, 23.

²⁰Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364), 79.

4.	Isim Mufrad	أُمُّ مُؤَسَّى (Al-Qasas (28): 10)	Makkiyah	Ibu yang Mengandung Melahirkan dan Menyusui
5.		وَمَا كَانَتْ أُمًّا (Maryam (19): 28)	Makkiyah	
6.		إِلَى أُمِّكَ (Taha (20): 38)	Makkiyah	
7.		إِلَى أُمِّكَ (Taha (20): 40)	Makkiyah	
8.		فَالِأُمَّهُ الْكُلْتُ (An-Nisa (4): 11)	Madaniyah	
9.		فَالِأُمَّهُ السُّدُسُ (An-Nisa (4): 11)	Madaniyah	
10.		ابْنِ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ (Al-Maidah (5): 17)	Madaniyah	
11.		وَأُمَّهُ صِدِّيقَةٌ (Al-Maidah (5): 75)	Madaniyah	
12.		ابْنِ مَرْيَمَ وَأُمَّ (Al-mukminun (23): 50)	Makkiyah	
13.		إِلَى أُمَّهُ (Al-Qasas (28): 13)	Makkiyah	
14.		حَمَلَتْهُ أُمُّهُ (Luqman (31): 14)	Makkiyah	
15.		حَمَلَتْهُ أُمُّهُ (Al-Ahqaf (46): 15)	Makkiyah	
16.		وَأُمَّهُ وَآبِيهِ (Abasa (80): 35)	Makkiyah	
17.		وَأُمِّي Al-Maidah (5): 116	Madaniyah	
18.		بَطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ (An-Nahl (16): 78)	Makkiyah	
19.		أُمَّهَاتِكُمْ (Az-Zumar (39): 6)	Makkiyah	
20..		أُمَّهَاتِكُمْ (Al-ahzab (33): 4)	Madaniyah	
21.		أُمَّهَاتِكُمْ An-Najm (53): 32	Makkiyah	
22.		وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ		

		(An-Nisa (4): 23)	Madaniyah	
23.	Isim Jama'	أُمَّهُنَّكُمْ وَبَنَاتِكُمْ An-Nisa (4): 23	Madaniyah	
24.		وَأُمَّهُنَّكُمُ اللَّاتِي (An-Nisa (4): 23)	Madaniyah	
25.		مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ (Al-Mujadillah (58): 2)	Madaniyah	
26.		إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ (Al-Mujadillah (58): 2)	Madaniyah	
27.		وَأُمَّهُنَّكُمْ (An-Nur (24): 61)	Madaniyah	
28.		وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ (Al-Ahzab (33): 6)	Madaniyah	Istri-Istri Rasulullah

Setelah diteliti dalam Alquran, lafaz *Umm* terdapat 35 kali dalam Alquran. 28 kali dalam bentuk mufrad dan 7 kali dalam bentuk jama'. Dari 35 lafaz tersebut hanya 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu, sedangkan 6 lainnya menunjukkan makna selain ibu ketika disandingkan dengan kata yang lain, sehingga memiliki makna tersendiri, seperti *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*), *Umm al-Qura'* (Kota Mekkah), dan *Umm* yang bermakna tempat kembali. Lafaz *al-Umm* dalam bentuk jamak semuanya bermakna ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui, lafaz *al-Umm* ini tidak ada sangkut pautnya dengan waktu atau tempat diturunkannya Alquran baik Mekkah maupun Madinah

Pemahaman Lafaz *Al-Umm* dalam Alquran

1. *Umm* Selain Ibu
 - a. *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfud*)
 - 1) QS Ali-Imran (3) : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Alquran), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

Munasabah

Dalam ayat sebelumnya Allah menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya, antara lain dengan membentuk cara, dan substansi bagi segala sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kalau manusia yang dibentuk itu berbeda-beda, maka kitab sucinya pun demikian. Ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabih*.²¹

Dalam ayat ini, Allah memberitakan bagaimana keagungan dan kesempurnaan peraturan-Nya, yaitu dengan menurunkan kitab suci Alquran kepada Nabi Muhamad Saw. tidak akan ada satu pun yang dapat menandinginya. Di antaranya mencakup ayat-ayat yang *muhkam* (jelas) ialah pokok-pokok kitab Alquran yang tidak serupa dengan yang lain, dan juga mencakup ayat-ayat yang *mutasyabihat* yang mengandung banyak arti, dan makna ini hanya akan menjadi kuat jika disatukan dengan ayat-ayat yang *muhkam*.

Dalam tafsir Al-Misbah, kata *أُمُّ الْكِتَابِ* *Ummu kitab* merupakan ayat-ayat *muhkam* yang berarti induk kitab-kitab suci. Kata *أُمُّ* *Umm* sendiri bermakna dituju/menjadi arah. Sebagaimana ibu dinamai *Umm* karena merupakan arah yang dituju oleh anak/anaknya, imam menjadi arah yang dituju oleh makmumnya, makmum tidak akan bisa rukuk dan sujud sebelum sang imam. Begitu pun dengan ayat-ayat Alquran yang masuk ke dalam *Umm kitab*, atau dengan kata lain ayat-ayat *muhkam* adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyabihat*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.²² Kata *Umm* berbentuk tunggal, sedang ayat-ayat *muhkam* banyak, dan karena itu ayat ini menunjuk ayat-ayat tersebut dalam bentuk jama' هُنَّ

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 11.

²²Shihab, 12.

hunna/mereka untuk menunjukkan bahwa kedudukan sebagai induk bukan dalam keberadaan ayat-ayat itu secara berdiri sendiri, tetapi secara keseluruhan.²³

2) QS al-Ra'd (13) : 39

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).”

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa semua mukjizat para Rasul adalah karunia dari Allah, dan semua di bawah kekuasaan-Nya. Semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini sudah ada dalam ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Dan dalam ayat ini, Allah menjelaskan satu aspek dari kekuasaannya, yaitu meliputi semua makhluk dan semua peristiwa yang ada di muka bumi ini.

Pada akhir kata ayat ini menjelaskan bahwa di sisi-Nya terdapat *Umm kitab*. Kata *Umm kitab* dipahami oleh banyak ulama dengan artian *al-lauh al-mahfuzd* atau pokok kitab yang membuat segala sesuatu yang di tetapkan dan dihapuskan-Nya. Dalam artian Allah menghapus kebaikan atau keburukan. Maka Allahlah yang dapat mengaturnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak dan berpaling dari kehendak-Nya. Baik Allah menghukum mereka ketika Rasulullah masih hidup sesuai dengan apa yang dijanjikan mereka, atau Allah mewafatkan beliau sebelum ancaman itu di timpakan, maka semua itu tidak akan mengubah sesuatu pun, dan tidak akan mengubah karakter risalah dan ketuhanan.²⁴

Ayat ini menggugurkan sekian banyak dalih kaum musyrikin yang menolak kerasulan Nabi Muhamad Saw. dan meminta untuk mendatangkan ayat-ayat atau bukti-bukti kenabian dan kerasulannya selain dari Alquran, hal tersebut tidak akan terjadi kecuali jika hal ini adalah ketetapan Allah yang tertulis di *Lauh al-Mahfudz*.

²³Shihab, 13.

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 13 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 57.

b. *Umm al-Qura'* (Kota Mekkah)

1) QS al-An'am (6) : 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

“Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara salatnya.”

Dalam ayat ini jelas sekali Allah menjelaskan bahwasanya Alquran adalah kitab yang mulia, yang diturunkan dengan penuh berkah yang didalamnya berisi tuntutan yang dapat mengantarkan kepada kebajikan yang melimpah. Kitab suci ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad seperti halnya Taurat yang diturunkan kepada Musa dan Injil yang diturunkan kepada Isa. Hanya saja Alquran mempunyai nilai yang sempurna, karena dia abadi, selain sebagai pedoman, Alquran juga berfungsi sebagai korelasi atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Dalam tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa *Ummu Qura'* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah kota Mekkah. Dinamakan demikian karena Mekkah merupakan kiblatnya penduduk negeri-negeri dan karena mereka menganggungkannya, seperti halnya menganggungkan sosok seorang ibu, dan dikatakan *Ummu Qura'* juga karena disanalah telah dibangun rumah pertama untuk seluruh umat manusia.²⁵

2) QS al-Syura (42) : 7

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ
وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

“Dan demikianlah Kami wahyukan Alquran kepadamu dalam Bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.”

²⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Stitanggal, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 321.

Munasabah

Ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, sama-sama masih berbicara tentang wahyu. Hanya pada ayat ini ditekankan pada wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Serta kehadiran wahyu itu yakni memberi peringatan, khususnya menyangkut keniscayaan kiamat. Sedang pada kelompok ayat-ayat yang lalu uraiannya menyangkut pewahyuan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dirangkaikan dengan informasi tentang pewahyuan kepada para rasul sebelum beliau, serta uraian tentang sifat-sifat Allah swt yang menurunkan wahyu-wahyu itu.²⁶

Yang dimaksud dengan *Ummul Qura'* secara harfiah yaitu ibu-ibu desa adalah Mekkah. Dinamakan begitu karena Mekkah merupakan Kota tertua dan paling terkenal di kota itu. Sebelumnya masyarakat Hijaz dan sekitarnya masih tinggal dikemah-kemah serta berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Boleh jadi Mekkah dinamai demikian karena Mekkah merupakan arah yang dituju oleh masyarakat Arab, bahkan umat Islam sendiri pun sampai sekarang masih menjadikan Mekkah sebagai arah yang dituju, baik dalam shalat maupun haji. Dia juga *Ummul Qura'* karena Allah menjadikan Ka'bah sebagai *matsaabatan linnas wa amna/ tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman*, sama halnya dengan anak-anak yang berkumpul sekeliling ibunya dan merasa aman berdekatan dengannya.²⁷

Alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam Bahasa Arab sesuai dengan bahasa penduduk negeri Mekkah (*Ummu Qura'*) dan sekitarnya guna memudahkan mereka untuk mengerti dakwah dan seruan serta peringatan yang diberikan Nabi Muhammad kepada mereka. Meskipun hanya penduduk Mekkah dan di sekitarnya yang disebutkan dalam ayat ini, bukan berarti bahwa Nabi Muhammad hanya diutus kepada orang Arab saja melainkan kepada seluruh umat. Sebagaimana firmannya dalam surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

²⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 458.

²⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 459.

c. *Umm* yang Bermakna Tempat Kembali

1) QS al-Qariah (101) : 9

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

“Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.”

Surah al-qariah dalamnya membahas tentang situasi dahsyatnya hari kiamat dengan menggambarkan secara detail kejadian-kejadiannya. Pada ayat ini terdapat tiga penafsiran di kalangan para ulama terhadap makna yang terkandung, makna yang pertama, yang berarti dia jatuh ke neraka lebih dulu, dan kepalanya didahulukan. Kedua, ayat ini adalah ungkapan dalam Bahasa Arab dan ditujukan untuk orang-orang yang dalam kesulitan. Ketiga, dalam artian tempat kembali dan kembalinya adalah neraka. Oleh karena itu, menurut tafsir ketiga, hawiyah adalah salah satu nama neraka.

Ummu أم dari kata *ummhu* yang berarti *ibu* adalah makna kiasan tempat kembali sebagaimana seorang anak kecil senantiasa menjadikan ibunya sebagai tempat kembali. Adapun hawiyah adalah jurang yang amat dalam, Secara harfiah, hawiyah artinya sesuatu yang meluncur ke bawah. Dengan demikian, hawiyah adalah tempat kembali bagi orang-orang kafir akan meluncur ke dasarnya.²⁸

Kalimat فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ditafsirkan oleh mayoritas mufassirin yang dimaksudkan adalah induknya neraka hawiyah sebagaimana di bumi dikatakan adanya induk manusia.²⁹

2. *Umm* Bermakna Ibu

a. Ibu yang Mengandung, Melahirkan dan Menyusui

1) QS al-A'raf (7) : 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۖ أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي ۗ فَلَا تَشِمْتِي فِي الْأَعْدَاءِ ۗ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

“Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya.

²⁸Rukmanasari, “Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Qari'ah)” (UIN Alauddin, Makassar, 2013), 80.

²⁹Rukmanasari, 80.

(Harun) berkata, “Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim.”

Munasabah

Pada ayat yang lalu menceritakan penyesalan kaum Nabi Musa yang membuat patung anak sapi dari emas untuk disembah. Kemudian di ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Musa ketika mengetahui keadaan kaumnya yang menyembah anak lembu. Dalam keadaan sedih dan kecewa karena usaha yang selama ini dilakukan tidak memperoleh hasil yang diinginkan. Dia pun marah kepada saudaranya Harun yang diberi pertanggung jawaban untuk memimpin kaumnya sepeninggal ia pergi ke bukit Tursina seakan-akan tidak menjalankan tugasnya dan membiarkan kaumnya sesat dan tidak mengambil tindakan terhadap mereka yang ingkar.

Dalam keadaan Nabi Musa yang amat marah sehingga kemarahan menguasai dirinya dan bukan dia yang menguasai amarahnya, saat itu juga dia melempar lauh-lauh³⁰ yang diterimanya ketika bermunajat dan segera menghampiri Nabi Harun dalam keadaan Marah. Nabi Harun dalam ayat ini berkata kepada Musa “*anak ibu*” tanpa menggunakan kata panggilan “*Hai*” dan juga berkata “*anak ibu*” padahal maksudnya “*hai saudaraku*”, ketiadaan kata “*hai*” demikian juga kata “*ku*” yang menunjukkan diri Nabi Harun. Menurut al-Baqā’i adalah untuk mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat ketika itu. Sedang penggunaan kata “*anak ibu-(ku)*” bukan “*saudaraku*” adalah upaya Nabi Harun mengingatkan Nabi Musa tentang hubungan rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama. Namun pendapat al-Baqā’i dalam redaksi ayat ini tidak semuanya benar, karena dalam QS. Taha ayat 94 ditemukan penggunaan kata “*hai*” yang lebih panjang.³¹

Penyebutan ibu bukan ayah juga disebabkan karena ayah Nabi Musa dan Harun tidak disebut dalam Alquran bahkan peranannya tidak disinggung, yang disebut justru peranan ibu Nabi Musa. Apalagi persaudaraan antar ibu sesama ibu (sekandung) seringkali lebih kuat dari pada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya

³⁰Pelemparan lauh-lauh yang dilakukan Nabi Musa bukan disebabkan seperti dugaan sebagian orang karena ia terjatuh atau karena beliau menarik rambut saudaranya. Tapi terdorog amarah yang telah menguasai diri beliau atau sebagai tanda betapa murkanya terhadap apa yang dilakukan oleh kaumnya dan terhadapat sikap Nabi Harun yang dinilai tidak benar. Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14, 257.

³¹Shihab, Vol. 14, 257.

persaudaraan seibu seapak akan sangat kuat bila disertai persamaan ide, cita-cita perjuangan yang diikat oleh upaya meraih keridhaan Allah Swt.³²

2) QS Taha (20) : 94

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۚ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَيْنَ تَرْفُوبِ قَوْلِي

“Dia (Harun) menjawab, “Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), “Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku”.

Ayat ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yang menceritakan kemarahan Nabi Musa kepada Harun. Di ayat menceritakan ketenangan hati Nabi Harun yang tidak membalas kata-kata saudaranya yang keras dan kasar, tetapi dengan tenang. Menghadapi kemarahan Nabi Musa, dengan penuh hormat lagi lemah lembut Nabi Harun menjawab “*Wahai putra ibuku* Jangan tergesa-gesa memarahiku dan *jagaanlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sungguh khawatir* bila aku bersikap sangat keras terhadap penyembahan patung lembu itu akan terjadi perkelahian dan pertempuran antar mereka sehingga akhirnya *engkau akan berkata (kepadaku), ‘Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.*”³³

Nabi Harun tidak melakukan tindakan tegas untuk menghindari perkelahian dan pertempuran sebagai akibat perpecahan umat, dan memilih kerancuan akidah, karena menurutnya kerancuan akidah akan dapat diluruskan setelah Nabi Musa hadir kembali di tegah-tengah kaumnya, sedang jika pertempuran terjadi mengakibatkan adanya korban jiwa dan ini akan sulit diperbaiki.

Penyebutan ibu bukan ayah juga disebabkan karena ayah Nabi Musa dan Harun tidak disebut dalam Alquran bahkan peranannya tidak disinggung, yang disebut justru peranan ibu Nabi Musa. Apalagi persaudaraan antar ibu sesama ibu (sekandung) seringkali lebih kuat dari pada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya persaudaraan seibu seapak akan sangat kuat bila disertai persamaan ide, cita-cita perjuangan yang diikat oleh upaya meraih keridhaan Allah Swt.³⁴

³²Shihab, Vol. 14, 258.

³³Shihab, Vol. 6, 357.

³⁴Shihab, Vol. 6, 357.

3) QS al-Qasas (28) : 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”

Umm dalam artian disini menggambarkan kemuliaan sosok seorang ibu dari Ibu Musa. Pada ayat ini dikisahkan bagaimana perasaan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang begitu amat takut dan gelisah akan terpisah dari buah hatinya. Karena ia tahu bahwa anaknya akan di renggut oleh Fir'aun dan akan dibunuh tanpa belas kasihan. Karena dari itu, ibu Musa selalu memohon kepada Allah agar anaknya dapat diselamatkan dari maut yang mengancamnya. Ditengah-tengah kegelisahannya itu Allah memberikan ilham³⁵ kepada ibu Musa agar ia tidak perlu khawatir dan cemas. Allah juga memerintahkan ibu Musa agar tetap menyusui putranya dan kemudian dimasukkan ke dalam peti untuk dihanyutkan di bantaran sungai Nil yang luas.

Alquran menggunakan kata *al-yamm* sebagai tempat Musa di hanyutkan, kata *al-yamm* dari segi bahasa berarti samudra, namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sungai Nill. Sungai Nill sendiri merupakan sungai terpanjang di dunia yang mencapai 6.700 km. Sungai itu membentang dari Negara-negara Tanzania, Rwanda, Burund, Kenya, Zaire, Uganda, Ethiopia, Sudan dan Mesir.³⁶ Pemaknaan lafaz tersebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan betapa besar dorongan wahyu dan penyerahan diri Ibu Musa kepada Allah terhadap Nasib anaknya yang akan menghadang besarnya luas dan arus sungai Nil.³⁷

Dalam ayat ini mengandung dua perintah dari Allah yaitu: susuilah dan hanyutkanlah dia. Dua larangan, yaitu: janganlah kamu takut dan janganlah kamu berduka cita. Dua berita, yaitu: kami mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya

³⁵Ilham merupakan informasi yang diyakini akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui kepastian sumbernya. Walaupun Alquran menggunakan lafaz wahyu didalam ayat, namun objeknya adalah Ibu Musa yang bukan termasuk Nabi, maka tetap di anggap ilham atau mimpi yang terjai pada manusia biasa. Sedangkan wahyu pada asalnya berarti isyarat yang cepat yang diyakini bersumber dari Allah untuk para Nabi. Shihab, Vol. 9, 554.

³⁶Shihab, Vol. 9, 554.

³⁷Shihab, Vol. 9, 554.

seorang Rasul. Dua kabar gembira yang tersirat pada dua berita tadi, yaitu mengembalikannya kepada ibu Musa dan menjadikannya rasul.³⁸

b. Istri-Istri Rasulullah

1) QS al-Ahzab (33) : 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَعْرُوفًا ۗ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).”

Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan pembatalan hukum anak angkat yang terkait dengan Nabi. Pada ayat ini dijelaskan kedudukan Nabi bagi seluruh umatnya, lebih dari sekedar bapak dari seseorang, bahkan kedudukan Nabi lebih utama dibandingkan diri mereka sendiri.

Kedudukan Nabi lebih tinggi karena beliau selalu menginginkan kebaikan bagi umatnya, dan mementingkan umatnya agar selalu menempuh jalan yang lurus. Sedang istri-istri Nabi, Alquran menetapkan hubungan perasaan keibuan umum bagi seluruh orang yang beriman.³⁹ Juga merupakan ibu dari umat mukmin secara khusus dari segi keharaman menikahinya dan kewajiban menghormatinya. Maksudnya istri-istri Nabi menepati kedudukan sebagai ibu dalam hal memuliakan dan menghormatinya serta keharaman untuk menikahinya. Adapun dalam hal hukum mawaris, berkhawat dan melihat aurat sama hukumnya dengan perempuan pada umumnya yang tidak memiliki hubungan mahram. Seperti halnya Nabi yang merupakan bapak dari orang-orang yang beriman dan bukan bapak dari seseorang sebagaimana yang disimpulkan pada ayat selanjutnya surah al-ahzab ayat 40.⁴⁰

³⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 59

³⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid. 21, 223.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, 224-225.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap makna lafaz *Umm* yang terdapat dalam Alquran. Maka dapat di simpulkan bahwa:

Lafaz *Umm* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi akibat rangkaian kata-kata. Baik itu dalam bentuk jama' maupun mufrad. Dari 35 lafaz tersebut hanya 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu, sedangkan 7 lainnya menunjukkan makna selain ibu ketika disandingkan dengan kata yang lain, sehingga memiliki makna tersendiri.

Makna *Umm* dalam Alquran memiliki beberapa arti, seperti, *Umm al-Qura'* yakni Kota Mekkah, dinamakan *Umm al-Qura'* untuk mengatakan sumber yang baik dan suci. *Umm al-Kitab* yang berarti *Lauh al-Mahfuz* yang mengandung makna menghimpun segala ilmu-ilmu Allah, dan *Umm* yang bermakna tempat kembali, seperti halnya ibu yang selalu menjadi arah yang dituju oleh anak-anaknya. Selain itu *Umm* juga bermakna ibu yang telah mengandung, dan melahirkan, dan juga bermakna istri-istri Nabi.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani. *Al-Mufradat Fi Gharib Alquran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Bandung: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Alquran*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhamad bin Ismalil. *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari*, Terj. Mashar Dan Muhamad Suhadi. Jakarta: Almira, 2011.
- Al-Farmawiy, Abd al-Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Stitanggal, Dkk., Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur`ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987.
- Al-Tsa'alabi, Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluf. *Al-Jawahir Al-Hassan Fi Tafsir Al-Quran*, Jilid 2. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1418.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. *Manahil Al-'Irfan Fi Ulumul Qu'an*. Beirut: Dar al-Hadith, 2001.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Dkk, Ismatillah. "Makna Wali Dan Auliya' Dalam Alquran (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu)." *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 39.
- Hamka. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 21. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Manzur, Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 13. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rukmanasari. "Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Qari'ah)." UIN Alauddin, Makassar, 2013.
- Salman Abdul Muthalib, Agil Anggia. "Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Autsān, Al-Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 94–110.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda*

Ketahui Dalam Memahami Al-Quran. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

———. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.

Wahyudi. "Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis." *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 32.

Zakariya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.